

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dari dalam masyarakat. Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi karakter sosial baik jasmani maupun Rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Salah satu untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi karakter sosial siswa adalah melalui pendidikan. (Bararah, 2024).

Sekolah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kewajiban terhadap penerapan karakter siswa. Sekolah memiliki tanggung jawab moral yang mendidik anak didiknya menjadi anak yang cerdas, pintar serta memiliki karakter yang positif.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pilar (peran) penting dalam membentuk generasi bangsa yang berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial. Dengan seiringnya perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, krisis moral mulai dirasakan di berbagai kalangan, termasuk di lingkungan sekolah. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan, kurang peduli, terhadap sesama, dan rendahnya etika dalam berinteraksi sosial (Bararah, 2024).

Pendidikan karakter juga sebagai proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, dan rasa karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan Keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik buruk, dan mewujudkan

kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Farzda Dwi Prahandani & Hendra Pratama, 2024).

Menurut Octavia & Winarto (2023) Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pelajar Pancasila yang beriman, bertaqwa, memiliki kritis berpikir, kreatif, komunikatif,

gotong royong, serta mampu hidup ditengah masyarakat global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

Dunia pendidikan sampai saat ini masih berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru sebagai pembimbing dan fasilitator siswa selain untuk mencerdaskan siswa, juga membimbing siswanya untuk berbuat sesuai dengan adat, nilai, dan budaya yang dilakukan di lingkungan sosial. Guru ditugaskan untuk membimbing siswanya dikarenakan dilihat dari kondisi dilapangan saat ini, banyak sekali perilaku siswa yang tidak mencerminkan seorang pelajar yang terpelajar (Octaviasari et al., 2023).

Disinilah peran pendidik tidak dapat digantikan, karena sejalan dengan gagasan tersebut, pada dasarnya para pendidik mempunyai keharusan dalam penanaman karakter pada diri siswa, terutama karakter peduli sosial pada peserta didik yang merupakan sebuah sikap kepekaan dalam bertindak untuk memberikan bantuan kepada Masyarakat sekitar.

Salah satu karakter yang dapat di bentuk oleh guru ialah kepedulian sosial. Melalui pendidikan dan dukungan sekolah, siswa diharapkan dapat memiliki sifat kepekaan sosial yang tinggi. Peduli sosial ialah kondisi seseorang yang peduli kepada orang lain. Terhadap keberagaman peduli sosial yang penting dilatih pada anak sejak dini, yang intinya bertujuan untuk mengikis ketidak pedulian anak dan dapat mengembangkan empatinya terhadap orang lain yang ada disekitarnya.

Peduli sosial adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan serta bertindak aktif terhadap kondisi atau keadaan disekitar kita. Sikap peduli ini juga sikap yang terpanggil untuk mengajak dan mengingatkan orang agar peduli terhadap penderitaan orang disekitar.

Kementrian pendidikan kebudayaan, riset dan teknologi republik Indonesia (Kementerian) telah menetapkan 18 nilai yang seharusnya ditanamkan melalui lingkungan budaya sekolah, bertujuan agar anak didik dapat mengembangkan budi pekerti dan tindakan yang positif. Nilai tersebut yaitu: kedisiplinan, kejujuran, toleransi, religius, kerja keras, kreativitas, kemandirian, rasa ingin tahu, demokrasi, semangat kebangsaan, penghargaan terhadap prestasi, cinta damai, bersahabat, kecintaan terhadap membaca, tanggung jawab, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, cinta tanah air (Amnita & Sihotang, 2023). Dari 18 nilai-nilai ini terlahirlah salah satu praktek dari budaya sekolah yaitu terbentuk budaya tersenyum, memberi salam, memberi sapaan, bersikap sopan, dan santun (5S) merupakan karakter paling dasar yang harus ditanamkan

khususnya di bangku sekolah, tetapi juga sangat penting diterapkan untuk menghadapi dampak global (Amnita & Sihotang, 2023).

Octavia & Winarto (2023), menyebutkan bahwa karakter peduli sosial merupakan salah satu dari enam (beriman bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif). dimensi penting yang harus ditanamkan kepada siswa, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang solutif (menyelesaikan masalah) dan berjiwa gotong royong.

Salah satu pendekatan yang relevan (berkaitan) dan sederhana dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam membangun kepedulian sosial, adalah melalui penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) yang pada awalnya berkembang di lingkungan kerja dan layanan publik kini mulai penerapan di dunia pendidikan sebagai dari pembiasaan karakter positif. Penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dalam lingkungan sekolah diyakini mampu menciptakan atmosfer (tekanan) yang ramah, harmonis, dan saling menghargai antar siswa maupun antara siswa dan guru (Octavia & Winarto ,2023)

Menurut Nurojiyah (2024), penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) harus dimulai dari guru dan tenaga kependidikan sebagai teladan. Guru yang terbiasa menyapa siswa dengan salam dan senyum akan membentuk suasana yang nyaman dan hangat.

Nurojiyah, (2024), yang menentukan pada penguatan karakter dan kompetensi sosial, penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dapat menjadi media yang tepat dalam mendidik siswa untuk memiliki kepekaan sosial tinggi. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki peran penting dalam menanamkan kebiasaan positif ini secara konsisten, baik melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Upaya untuk membangun semangat perlu adanya komitmen dan usaha strategis dari seluruh unsur civitas (Latihan) akademi yang ada dilingkungan sekolah untuk bahu membahu membangun kabiasaan dalam menginterlisasi nilai-nilai karakter sekaligus pola kebiasaan pada siswa memulai budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun,) sebagai landasan dasar membangun kebiasaan kecil untuk bermakna menjadi besar (Gampang Saiful Hada & Erna, 2024)

Budaya adalah suatu nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, serta simbol yang diterapkan oleh kepala sekolah, guru, staf, siswa dan masyarakat sekitar sekolah.

Budaya merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah dan masyarakat luas. Budaya 5S juga memiliki koreksi erat dengan penguatan karakter sosial, yaitu sikap dan Tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan Masyarakat yang membutuhkan (Smpn & Ponorogo, 2025)

Menurut Setiyanto et al. (2024), budaya 5S dalam pendidikan tidak hanya bersifat normatif (berkaitan), tetapi bersifat strategis sebagai instrument penguatan nilai karakter disatuan pendidikan, khususnya di jenjang menengah seperti SMA dan SMK.

Menurut Dinda Azzahra et al., (2023), penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam sopan, santun) bukan hanya sebagai bentuk formalitas perilaku, tetapi menjadi fondasi penting dalam membangun karakter siswa yang bermoral, beretika, dan siap menghadapi dunia kerja. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial, Dimana perilaku dibentuk melalui pengamatan dan pembiasaan dari lingkungan sekitar.

Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) juga menjadi nilai yang relevan untuk diterapkan pada sekolah menengah kejuruan, terutama pada masalah kolaborasi. Menurut Wijaya (2023), budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) tidak hanya berfungsi sebagai etika berkomunikasi, tetapi juga menjadi awal pembentukan karakter peduli sosial. senyum dan sapaan merupakan bentuk awal interaksi positif, salam merupakan simbol keterbukaan dan persahabatan, sedangkan sopan dan santun menjadi dasar moral dan berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian, budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) memiliki hubungan erat dengan tujuan pembelajaran PPKn yang menekankan nilai moral, sosial, dan kebangsaan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mengintegrasikan nilai karakter peduli sosial dan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) adalah pembelajaran kolaborasi budaya Dalam mata Pelajaran PPKn. Model ini menekankan kerja sama antar siswa dari latar belakang budaya berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam masalah di sekolah menengah kejuruan (SMK), pembelajaran kolaborasi sangat relevan karena siswa berasal dari beragam daerah, karakter, dan kebiasaan. Menurut firmansyah (2023), pembelajaran kolaborasi budaya dapat meningkatkan kemampuan sosial, kemampuan komunikasi, dan sikap menghargai perbedaan. Oleh karena itu, penguatan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) melalui pembelajaran kolaborasi budaya dipandang sangat strategis untuk membentuk karakter peduli sosial peserta didik.

Sebagai sekolah menengah kejuruan swasta, SMKS Pemda Rantauprapat secara pasti akan selalu berinteraksi dengan siswa atau guru yang ada dilingkungan tersebut. Harus memiliki Tingkat profesional yang tinggi sehingga mampu memberikan pelayanan yang baik kepada para guru maupun siswa.

Meskipun metode ini sudah diterapkan ke beberapa Sekolah menengah kejuruan (SMK) namun di sekolah SMKS pemda Rantauprapat ini belum membentuk karakter siswa seutuhnya, saat peneliti melakukan observasi awal, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran kolaborasi budaya di kelas XI TKRO1 dan XI TKRO 2 SMKS Pemda Rantauprapat belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan karakter peduli sosial. meskipun siswa telah dilibatkan dalam diskusi kelompok, kerja sama tim, dan kegiatan kolaborasi lainnya, namun aspek sikap sosial dan etika interaksi masih perlu dipertimbangkan, beberapa siswa terlihat kurang inisiatif membantu teman, tidak mau menyapa guru Ketika memasuki kelas, kurang menjaga kesantunan bertutur, serta tidak konsisten dalam menerapkan salam dan keramahan sebagai budaya sekolah, dan mata Pelajaran PPKn belum berjalan optimal. masih banyak siswa yang belum menerapkan atau mengikuti peraturan sekolah tentang budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), dan sekolah sudah menguatkan penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) ini dalam peraturan sekolah seperti mewajibkan siswa untuk mematikan kendaraan saat sampai di depan gerbang dan bersalaman dengan guru yang sudah menyambut siswa di depan gerbang, selain itu siswa juga di tuntut untuk bicara dengan sopan dan beretika ketika berbicara dengan guru atau teman. Selain itu guru juga melakukan sosialisasi di kelas atau menempelkan poster dan penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Dalam konteks (situasi) ini, siswa SMKS Pemda Rantauprapat terutama pada jurusan Teknik kendaraan ringan otomotif (TKRO1 dan TKRO 2) memiliki tantangan tersendiri masih ditemukan beberapa siswa yang kurang peduli terhadap temannya, menunjukkan sikap tidak peduli saat ada temannya yang mengalami kesulitan, serta belum terbiasa menyapa atau memberi salam kepada guru maupun sesama siswa. Perilaku ini yang mencerminkan rendahnya nilai karakter peduli sosial, yang dapat berakibat pada menurunnya kualitas hubungan sosial dilingkungan sekolah.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa siswa di jurusan Teknik kendaraan ringan otomotif (TKRO1 dan TKRO 2) sering kali diidentikkan dengan karakter yang keras dan individualistik (kurang peduli/mementingkan diri sendiri). Hal ini mungkin disebabkan oleh model pembelajaran yang lebih fokus pada keterampilan teknis dan praktik bengkel.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di kelas XI TKRO1 dan XI TKRO 2 SMKS Pemda Rantauprapat, masih terlihat kurangnya kesadaran sosial dalam interaksi antar siswa, seperti tidak menyapa guru atau teman, tidak peduli terhadap kebersihan kelas, serta kurangnya empati saat teman menghadapi kesulitan.

Jika masalah ini dibiarkan, maka akan berdampak negatif bagi pendidikan karakter siswa-siswi XI TKRO 1 dan XI TKRO 2 SMK Swasta Pemda RantauPrapat. Dengan demikian perlu adanya intervensi melalui pendekatan yang dilakukan secara berkelanjutan, salah satunya dengan membudayakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) pada materi kolaborasi budaya dilingkungan sekolah, terutama pada siswa kelas XI TKRO 1 dan XI TKRO 2 yang sudah berada di fase perkembangan sosial.

Sebagai Upaya dalam mengatasi rendahnya sikap peduli sosial siswa, diperlukan strategi pembiasaan positif yang sederhana tetapi memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan karakter. Salah satu Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan budaya 5 (senyum,sapa,salam,sopan,santun) secara konsisten dengan contoh yang nyata di lingkungan sekolah dengan cara melakukan sosialisasi tentang budaya 5S, dengan membuat kegiatan pembiasaan dikelas seperti, siswa dibiasakan untuk menyapa guru dan teman, serta menutup Pelajaran dengan saling mengucapkan terimakasih kepada guru, bisa juga dengan proses nilai peduli sosial dalam pembelajaran kolaborasi budaya melalui aktivitas kerja sama lintas kelompok dan diskusi lintas budaya, serta peningkatan komunikasi antar budaya melalui kegiatan berbasis proyek, permainan peran budaya, dan forum interaksi yang mendorong empati dan toleransi. Upaya-upaya ini saling mendukung untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan berkarakter.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana penerapan pendidikan nilai karakter peduli sosial dapat memperkuat budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dalam konteks pembelajaran kolaborasi budaya pada siswa kelas XI SMKS Pemda Rantauprapat, serta mengidentifikasi bentuk penerapan, respons siswa, dan efektivitas kolaborasi budaya dalam membangun sikap peduli sosial dan perilaku 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di lingkungan sekolah.

Melalui penelitian ini, diharapkan sekolah dapat memberikan strategi pembinaan karakter yang lebih efektif dengan mengintegrasikan nilai peduli sosial dan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) ke dalam pembelajaran kolaborasi budaya, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif, disiplin, serta mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan berperilaku santun di kalangan siswa. diharapkan

sekolah dapat memberikan kontribusi berupa perluasan kajian penguatan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah, serta melakukan praktik berupa rekomendasi implementasi budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dalam pembelajaran PPKn. menjadikan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) sebagai kebiasaan positif yang tertanam kuat dalam diri siswa, bukan hanya sebagai aturan, tetapi sebagai bagian dari perilaku. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi guru, siswa, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, penuh rasa saling menghargai, dan peduli terhadap sesama bukan hanya secara formal, tetapi benar-benar menjadi bagian dari karakter dari kepribadian siswa di SMKS Pemda Rantauprapat.

Diketahui bahwa Hasil penerapan nilai karakter peduli sosial dalam penguatan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku siswa, terutama dalam aspek komunikasi yang lebih santun, peningkatan empati, serta kemampuan bekerja sama secara lebih efektif dalam kegiatan kolaborasi budaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai karakter ke dalam aktivitas pembelajaran tidak hanya memperkuat budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) sebagai budaya sekolah, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif, harmonis, dan berorientasi pada penguatan karakter. khususnya di lingkungan sekolah menengah kejuruan (SMK).

Dari sini terlihat adanya perbedaan penelitian, yang menunjukkan bahwa studi ini tidak hanya menyoroti penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) secara umum, tetapi secara khusus mengkaji keterkaitannya dengan nilai karakter peduli sosial melalui pembelajaran kolaborasi budaya. Fokus ini menjadikan penelitian lebih menonjol karena menggabungkan tiga aspek sekaligus karakter, budaya sekolah, dan kolaborasi budaya yang belum banyak diteliti secara terpadu pada konteks siswa kelas XI TKRO 1 dan TKRO 2 di SMKS Pemda Rantauprapat dengan pendekatan pembiasaan, keteladanan guru, dan dukungan lingkungan sekolah yang beretika.

Berdasarkan masalah dan fenomena yang sudah teruraikan di atas, maka peneliti tertarik meneliti tentang “Penerapan Pendidikan Nilai Karakter Peduli Sosial Dalam Penguatan Budaya 5s (senyum, sapa, salam, Sopan, santun) Pada Materi Kolaborasi budaya Di Mata Pelajaran PPKn siswa kelas XI TKRO 1 dan XI TKRO 2 Smk Swasta Pemda Rantauprapat”.

1.2 Fokus penelitian

Fokus penelitian ini pada penerapan pendidikan nilai karakter peduli sosial melalui penguatan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) pada pembelajaran kolaborasi budaya di mata Pelajaran PPKn kelas XI TKRO 1 dan XI TKRO 2 SMK Swasta pemda Rantauprapat yang berfokus pada, cara guru menerapkan budaya 5S dalam pembelajaran PPKn, proses pembentukan karakter peduli sosial siswa melalui pembiasaan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) perubahan perilaku sosial siswa setelah penerapan budaya 5S dalam pembelajaran kolaborasi budaya.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan pendidikan nilai karakter peduli sosial melalui penguatan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) pada pembelajaran kolaborasi budaya di mata Pelajaran PPKn di kelas XI TKRO 1 dan XI TKRO 2 SMK Swasta Pemda Rantauprapat?

1.4 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan nilai karakter peduli sosial melalui penguatan budaya 5S (senyum,sapa,salam,sopan,santun) pada pembelajaran kolaborasi budaya di mata Pelajaran PPKn di kelas XI TKRO 1 dan TKRO 2 SMK Swasta pemda Rantauprapat.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1. manfaat teoritis

Maanfaat teoritis, penerapan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti, dapat memberikan kontribusi, (bantuan) terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter sosial budaya, penguatan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), serta aplikasinya dalam pembelajaran kolaborasi budaya di mata pelajran PPKn di sekolah.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah refrensi (sumber) akademik terkait nilai karakter peduli sosial budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), atau model pembelajaran kolaborasi di berbagai jenjang dan masalah pendidikan di tingkat pendidikan menengah kejuruan.
- 3) Bagi perguruan tinggi, bagi dunia akademik, khususnya perguruan tinggi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan di

bidang pendidikan, khususnya pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Dalam budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) diposisikan sebagai bagian integral dari strategi pembentukan karakter peserta didik di satuan pendidikan menengah kejuruan. Hasil dari penelitian dapat menjadi sumber literatur, bahan ajar, dan refensi akademik bagi dosen, mahasiswa, serta program studi yang berfokus pada kajian pendidikan kerakter pembelajaran berbasis budaya.

1.5.2. manfaat praktis

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagi sekolah, sebagai bahan evaluasi dan pengembangan program pembentukan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dalam penguatan karakter peduli sosial siswa kelas XI TKRO1 dan XI TKRO 2 di SMKS Pemda Rantauprapat.
- 2) Bagi kepala sekolah, sebagai bahan acuan dalam kebijakan dan mengambil Keputusan terkait penguatan pendidikan karakter dilingkunga sekolah, khususnya dalam penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun).
- 3) Bagi guru, memberikan wawasan dan referensi (sumber) dalam penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dan menerapkan strategi untuk meningkatkan karakter peduli sosial siswa.
- 4) Bagi siswa, membantu siswa untuk mengembangkan sikap peduli sosial, kemampuan berinteraksi secara santun, serta pembelajaran kolaborasi budaya.